

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pada awalnya dibangun atas inisiatif tokoh masyarakat lingkungan Gudang Hiran, para tokoh masyarakat tersebut berpendapat bahwa perlunya ada sekolah yang dapat menampung anak-anak khususnya di lingkungan desa Gudang Hiran yang berbasis pendidikan agama tingkat dasar yaitu madrasah, ini sesuai semangat keislaman yang ada pada para tokoh masyarakat.

Selama ini dari awal dibangunnya Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan sampai sekarang tahun 2018 sudah mengalami tiga kali pergantian kepala madrasah yang sekarang dipegang oleh Bapak Mahyudin, S.Pd.I. Adapun lokasi bangunan Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan tepat di depan jalan desa Gudang Hiran dan berdampingan dengan Mesjid Jami' Darus Shalihin.

2. Visi dan Misi.

- a. Visi:

“Membentuk siswa dan siswi yang Islami dan berakhlakul karimah, beriman, dan bertaqwa, cerdas, terampil, sehingga memiliki rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap masyarakat.”

b. Misi:

- 1) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- 2) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki prestasi di bidang IMTAQ dan IPTEK.
- 3) Meningkatkan pendidikan dan pengajaran keagamaan melalui:
 - a) Berdo'a sebelum belajar dimulai dan sesudah berakhir belajar.
 - b) Melaksanakan praktik ibadah shalat, pembacaan surat Yasin dan Juz Amma.
 - c) Mengembangkan mata pelajaran muatan local (Arab Melayu, Pelajaran Nahu dan Sharof).
- 4) Membangun kerja sama antara seluruh komponen Madrasah dengan masyarakat sekitar dalam upaya menyamakan persepsi sebagai modal dasar dan peningkatan mutu lembaga pendidikan.

3. Keadaan Guru dan Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan Tahun Ajaran 2017/2018

Sebagai faktor yang sangat berperan penting di Madrasah adalah tenaga pengajar atau guru yang mempunyai kompetensi dan pengalaman mengajar yang baik. Tenaga pengajar yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar berjumlah 12 orang yang terdiri dari 1 orang yang berstatus negeri dan 11 orang guru honorer.

Keadaan guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan Tahun Ajaran 2017/2018.

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran yang diajarkan	Pendidikan Terakhir
1.	Mahyudin, S.Pd.I	KAMAD	B.Arab, Fiqih, & SKI	S1
2.	Zainal Arifin, S.Pd.I	Guru Kelas 4	Guru Kelas 4	S1
3.	Sugiati, S.Pd	Guru Kelas 6	Guru Kelas 6	S1
4.	Rusida, S.Pd.I	Guru Kelas 3	Guru Kelas 3	S1
5.	Norhasanah	Guru Kelas 1b	Guru Kelas 1b	SMA
6.	Kartini, S.Pd	Guru Kelas 2	Guru Kelas 2	S1
7.	Jurkani, S.Pd.I	Guru Kelas 5	Guru Kelas 5	S1
8.	Martini, S.Pd.I	Guru Mapel	SBK, P.D, Q.Hadits, & Fiqih	S1
9.	Hamidah, S.Pd	Guru Mapel	PJK & Matematika	S1
10.	Siti Misbah, S.Pd	Guru Mapel	PAI, Matematika, & B.Indonesia	S1
11.	Misnawati, S.Pd	Guru Kelas 1a	Guru Kelas 1a	S1
12.	Norhasanah, S.Pd	Guru Mapel	A.Akhlak	S1

4. Keadaan Peserta Didik MI Jannatus Shibyan

Keadaan peserta didik MI Jannatus Shibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pada tahun ajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 102 orang yang terdiri dari laki-laki 55 orang dan perempuan 47 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik MI Jannatus Shibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Pada Tahun Ajaran 2017/2018.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Kelas 1a	9	6	15	Misnawati,S.Pd
2.	Kelas 1b	9	5	14	Norhasanah
3.	Kelas 2	11	13	24	Kartini, S.Pd
4.	Kelas 3	10	6	16	Rusida,S.Pd.I
5.	Kelas 4	7	7	14	Zainal Arifin, S.Pd.I
6.	Kelas 5	5	4	9	Jurkani, S.Pd.I
7.	Kelas 6	4	6	10	Sugiati, S.Pd
Jumlah		55	47	102	

5. Sarana dan prasana Madrasah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, keadaan sarana dan prasarana madrasah yang dimiliki MI Jannatus Shibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pada tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Pada Tahun Ajaran 2017/2018.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah, Guru, TU dan Perpustakaan	1 buah ruangan
2.	Ruang Kelas	6 buah ruangan kelas
3.	Parkir	1 buah
4.	Lapangan Serbaguna	1 buah
5.	WC Guru	1 buah
6.	WC Murid	1 buah
7.	Musholla	1 Mesjid

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Data yang disajikan dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data tentang penerapan metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan disampaikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menyusunnya menurut pokok permasalahan yang diteliti. Dalam penyajian data ini penulis menetapkan fokus penelitian yakni penerapan metode cerita pada pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di kelas III dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Materi yang cocok diterapkan metode cerita

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 9 Agustus 2018 kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Mahyudin, S.Pd.I diketahui bahwa Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan masih menggunakan KTSP. Materi yang disajikan di kelas III adalah materi yang membahas tentang keadaan Jazirah Arab Pra-Islam sampai Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul. Adapun

materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III

SEMESTER 1				
No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Tema	Sub Tema
1.	Mengenal sejarah masyarakat Arab Pra-Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kondisi alam masyarakat Arab Pra-Islam • Mengambil ibrah dari sejarah masyarakat Arab Pra-Islam 	Bab I Jazirah Arab	a. Keadaan Geografis Jazirah Arab b. Kota-Kota Penting di Jazirah Arab c. Negara-Negara di Jazirah Arab dan Sekitarnya
2.	Mengenal sejarah masyarakat Arab Pra-Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat Arab Pra-Islam • Mengambil ibrah dari sejarah masyarakat Arab Pra-Islam 	Bab II Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Arab Pra-Islam	a. Kondisi Sosial Masyarakat Arab Pra-Islam b. Kondisi Ekonomi Masyarakat Arab Pra-Islam
3.	Mengenal sejarah masyarakat Arab Pra-Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan keadaan adat dan kepercayaan masyarakat Arab Pra-Islam • Mengambil ibrah dari sejarah masyarakat Arab Pra-Islam 	Bab III Kepercayaan Dan Adat Istiadat Bangsa Arab Pra-Islam	a. Agama Samawi atau Tauhid b. Animisme dan Dinamisme
4.	Mengenal sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw.	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad saw. 	Bab IV Pasukan Gajah	a. Abrahah b. Pasukan Gajah Menyerang Ka'bah c. Sifat-sifat Tercela Pasukan Gajah

SEMESTER 2				
5.	Mengenal sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw.	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan sejarah dan silsilah Nabi Muhammad saw. • Mengambil ibrah dari kenabian dan kerasulan Muhammad saw. 	Bab V Masa Kanak-Kanak Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelahiran Muhammad b. Muhammad dalam Masa Asuhan
6.	Mengenal peristiwa kerasulan Muhammad saw.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan peristiwa kerasulan Nabi Muhammad saw. • Mengambil ibrah kerasulan Muhammad saw. 	Bab VI Masa Kemandirian Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertemu Pendeta Buhairah b. Mendapat Gelar <i>Al-Amin</i> c. Menikah dengan Khadijah d. Teladan Muhammad dalam Keluarga e. Teladan Muhammad dalam Bermasyarakat
7.	Mengenal peristiwa kerasulan Muhammad saw.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan peristiwa kerasulan Nabi Muhammad saw. • Mengambil ibrah dari peristiwa kerasulan Muhammad saw. 	Bab VII Kerasulan Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> a. Muhammad Bertafakur b. Turunnya Wahyu c. Nabi Muhammad Saw. Berdakwah d. Mukjizat Nabi Muhammad saw. e. Nabi Muhammad saw. Sebagai Nabi yang Terbesar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 9 Agustus 2018 kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Mahyudin, S.Pd.I mengatakan bahwa menentukan suatu metode pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dari materi yang telah diuraikan di atas ialah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada.

Menurut Soekanto (2004), metode cerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi peserta didik dengan membawakan cerita kepada peserta didik dengan cerita. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengandung perhatian peserta didik dan tidak lepas dari tujuan pendidikan.¹

Apabila guru bercerita dan bisa mengaitkan isi cerita dengan dunia kehidupan peserta didik, maka mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Cerita juga mengandung ide-ide pemikiran, pesan, imajinasi, dan bahasa tertentu. Setiap unsur ini akan membekas dalam bentuk pribadi seorang anak. Dari sini kita dapat mengetahui akan pentingnya unsur cerita dalam kurikulum, yaitu bagaimana cerita tersebut disajikan pada anak-anak dengan memilih cerita-cerita yang baik untuk mereka. Cerita atau kisah termasuk salah satu metode yang sukses, ia berhasil dimana metode-metode yang lain gagal.² Dalam Islam metode cerita atau kisah ini telah dipergunakan sejak munculnya Islam itu sendiri. Hal ini terbukti, Al-quran dalam usahanya mendidik umat manusia banyak memaparkan berbagai kisah-kisah yang mengandung suri tauladan yang baik.

¹Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak...*, h. 157.

²Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan...*, h. 246.

Berdasarkan paparan di atas, materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang cocok diterapkan metode cerita sesuai tujuan pembelajarannya yaitu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah sebagai berikut:

- Jazirah Arab
- Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Arab Pra-Islam
- Pasukan Gajah
- Masa Kanak-kanak Muhammad
- Masa Kemandirian Muhammad
- Kerasulan Muhammad

2. Tahap Penerapan metode cerita

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, penerapan metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diperoleh data tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan metode cerita, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru tidak membuat RPP. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan ada berbagai kendala yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan terutama dalam masalah keuangan dan tidak adanya media atau alat yang mampu menunjang kerja guru lebih maksimal seperti komputer atau yang semisalnya, dan terlebih lagi sarana dan prasarana yang

dimiliki madrasah terkesan apa adanya. Walau guru tidak membuat RPP secara tertulis khususnya. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum pembelajaran terlebih dahulu tetap mempelajari SK-KD yang ingin dicapai dan materi yang hendak diajarkan. Hal ini penting dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tetap melakukan perencanaan sebelum pembelajaran, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk RPP atau dalam bentuk tulisan.

Secara teknis, idealnya guru sebelum melaksanakan pembelajaran harus membuat RPP. Hal ini dilakukan sebagai ikhtiar untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga diharapkan pembelajaran bisa jauh lebih baik daripada pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam terlebih dahulu memilih dan menyiapkan beberapa cerita yang berkaitan dengan materi pelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan metode cerita.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan metode cerita pada hari senin tanggal 13 Agustus 2018, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengajarkan materi tentang Jazirah Arab dalam pelaksanaannya dapat dilihat ada tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal, pembelajaran dimulai dengan guru membuka pembelajaran yaitu mengucapkan salam kemudian peserta didik menjawab salam dengan suara yang lantang, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru mengecek kesiapan peserta didik belajar (menyiapkan buku paket, alat tulis, dan lainnya), setelah kondisi kelas sudah dapat dikendalikan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, setelah guru mengondisikan peserta didik agar siap untuk menerima cerita atau informasi yang ingin disampaikan. Guru menjelaskan sedikit materi pelajaran dan memulai cerita yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode cerita sering menekankan materi yang dianggap penting dengan menanyakan kembali kepada peserta didik, ini dilakukan bertujuan untuk lebih menguatkan ingatan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang disampaikan.

Menurut Abdul Majid Abdul Aziz (2013), langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan metode cerita adalah sebagai berikut:³

- 1) Guru sebaiknya memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat bercerita, karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan.
- 2) Mempersiapkan cerita sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya cerita. Kegiatan

³Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya..., h. 30.

persiapan akan sangat membantu dalam membawakan sebuah cerita di depan peserta didik dengan jelas seakan-akan cerita tersebut adalah gambaran khayalan yang hidup.

- 3) Posisi duduk peserta didik ketika cerita berlangsung. Posisi duduk dalam penceritaan bertujuan untuk merangsang peserta didik mendengarkan proses penceritaan dengan potensi yang ada pada diri mereka. Yang lebih utama adalah peserta didik bisa memosisikan dirinya mendengarkan berita dengan spontan dan posisi duduk paling baik bagi peserta didik adalah mengelilingi guru dengan bentuk setengah lingkaran.

Berdasarkan paparan di atas, tahap pembelajaran dengan menerapkan metode cerita yang guru lakukan sudah baik. Pada saat pembelajaran berlangsung secara umum guru mampu menarik perhatian peserta didik yang membuat peserta didik terlihat antusias dalam menyimak cerita yang disampaikan.

Sesuai dengan pendapat ahli di atas, guru sudah melakukan pemilihan cerita yang berkaitan dengan materi pelajaran dan mempersiapkan cerita sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya cerita, kegiatan persiapan ini akan sangat membantu dalam membawakan sebuah cerita di depan peserta didik dengan jelas, seakan-akan cerita tersebut adalah gambaran khayalan hidup.

Posisi duduk peserta didik ketika cerita berlangsung sama seperti pembelajaran lainnya. Hal ini yang menyebabkan ada beberapa peserta didik belum dapat dijangkau oleh guru terkhusus yang duduk di belakang kelas. Mereka

saat cerita berlangsung sering berbicara dan bercanda dengan temannya disamping. Walau demikian, guru secara berkala memberikan tergan dan mengembalikan suasana pembelajaran agar dapat melanjutkan cerita yang hendak disampaikan.

Pada pelaksanaan observasi dapat dilihat dalam penerapan metode cerita guru Sejarah Kebudayaan Islam tersebut tidak menggunakan media/media dalam melaksanakan pembelajaran. Namun hal ini tidak mengurangi berjalannya pembelajaran dengan baik karena pada saat pembelajaran berlangsung guru masih bisa mengontrol suasana pembelajaran hingga akhir pelajaran selesai.

Bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan menerapkan metode cerita adalah kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, ini diharapkan peserta didik terbiasa dan terlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Guru juga terkadang menggunakan bahasa daerah sebagai penunjang untuk lebih memudahkan daya tangkap pemahaman peserta didik terhadap kosakata-kosakata yang mungkin belum familiar didengar oleh peserta didik sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Untuk peserta didik kelas rendah biasanya pembendaharaan kosakatanya dapat dikatakan masih terbatas sehingga melalui penerapan metode cerita dapat menambah pembendaharaan kosakata peserta didik, sehingga terkadang guru dalam menyampaikan cerita perlu memilih kosakata yang tepat dan beragam yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik itu sendiri agar peserta didik dapat memahami apa yang guru ceritakan.

Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan isi yang terkandung di dalam cerita, karena peserta didik kelas rendah mungkin belum bisa memahami makna-

makna yang tersirat di dalam cerita yang sudah guru ceritakan. Ini penting dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesalahpahaman dalam memahami isi kandungan cerita yang disampaikan.

Setelah selesai melakukan kegiatan bercerita, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal dalam bentuk fuzzle di halaman 9-10. Sebelumnya guru menjelaskan soal tersebut satu persatu agar tidak terjadi kesalahpahaman peserta didik.

Selanjutnya, setelah selesai peserta didik mengerjakan tugasnya masing-masing, guru mengajak peserta didik untuk mengoreksi bersama-sama. Guru menuliskan tiap-tiap jawaban yang benar dipapan tulis dan peserta didik pun mengoreksi masing-masing apakah benar atau salah jawaban mereka. Setelah selesai peserta didik mengumpulkan tugasnya masing-masing dimeja guru untuk diberi nilai dan dikembalikan lagi kepada masing-masing peserta didik.

Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan nasehat-nasehat dan pesan-pesan moral kepada peserta didik sesuai dengan ceita yang sudah dipelajari sekaligus menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik mengucapkan *hamdalah* dan salam.

c. Evaluasi

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus sebagai kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan bahwa guru melakukan evaluasi dengan bentuk tanya jawab, baik itu secara lisan ataupun secara tulisan. Guru juga mengatakan hasil belajar kelas III dengan menggunakan metode cerita hasilnya efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal dalam bentuk fuzzle yang terdapat di dalam buku pegangan guru dan peserta didik di halaman 9-10.

Adapun hasil belajar peserta didik diketahui bahwa sebagian besar peserta didik mampu menjawab soal dari guru setelah menerapkan metode cerita, sedangkan hanya sebagian kecil peserta didik yang kurang bisa menjawab soal yang diberikan guru. Agar lebih jelasnya mengenai data hasil belajar peserta didik tersebut dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Akhmad Maulana	100	Tuntas
2.	Sela Rahmawati	80	Tuntas
3.	Muhammad Ikhsan	100	Tuntas
4.	Naylatussyifa	60	Tuntas
5.	Sazqi Maulana	80	Tuntas
6.	Muhammad Raihan	60	Tuntas
7.	Muhammad Fahreza	40	Belum Tuntas
8.	Raisa Septia Dewi	80	Tuntas
9.	Rahmad Shaufi	80	Tuntas
10.	Aulia	60	Tuntas
11.	Muhammad Hafidz	100	Tuntas
12.	Ahmad Nabili	80	Tuntas
13.	Muhammad Averyl Raditiya	40	Belum Tuntas
14.	R. Ajeng Nur Alisyahbana Putri	80	Tuntas
15.	Rauf Fadillah Pane	80	Tuntas
16.	Rahmah Norhasanah	60	Tuntas

Berdasarkan hasil belajar peserta didik di atas, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan metode cerita berjalan dengan efektif dan efisien. Sehingga sebagian hasil belajar peserta didik tuntas.

3. Media yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam penerapan metode cerita

Media adalah salah satu sarana penting yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Adanya media dalam proses pembelajaran merupakan hal yang juga dapat mempermudah berjalannya pembelajaran sebagai media yang dapat menunjang kemudahan pemahaman peserta didik secara lebih sederhana.

Menurut Agus F. Tangyong, dkk (1990), bahwa salah satu langkah dalam menerapkan metode cerita adalah guru bercerita melalui gambar.⁴ Gambar disini merupakan salah satu media yang mampu memudahkan guru bercerita.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bahwa untuk sementara ini dalam penerapan metode cerita masih belum ada menggunakan media kecuali buku pegangan guru dan peserta didik itu sendiri. Walaupun begitu beliau menyadari bahwa pentingnya media dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satunya yaitu LCD atau media elektronik lainnya. Hal ini disebabkan karena faktor minimnya dana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan. Kepala sekolah yaitu Bapa Mahyudin, S.Pd.I berharap kepada seluruh elemen baik itu pemerintah ataupun masyarakat agar mau bersama-sama memajukan madrasah karena ini juga berbanding lurus untuk kemajuan anak cucu bersama khususnya untuk anak-anak yang berada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Jannatus Shibyan.

⁴Agus F. Tangyong, dkk, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak...*, h. 119

Menurut peneliti ada beberapa media yang bisa dijadikan media pembelajaran dalam menerapkan metode cerita pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu LCD atau media elektronik lainnya, boneka tangan, buku cerita bergambar, termasuk juga gambar.

4. Sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode cerita

Sikap peserta didik disini adalah suatu aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diketahui bahwa sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode cerita pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan dengan baik, mengingat peserta didik yang antusias mendengarkan dan menyimak cerita yang guru lakukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui saat pembelajaran berlangsung ada beberapa aktivitas yang muncul pada diri peserta didik masing-masing, seperti serius memperhatikan guru bercerita serta antusias, keterlibatan emosi, ada yang hanya cuma diam, ada yang bertanya, ada juga yang acuh tidak memperhatikan karna asik bermain dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik terlihat antusias mendengarkan dan menyimak cerita yang guru lakukan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan sebagian kecilnya tidak terlalu memperhatikan. Dilihat dari segi psikologi peserta didik, keterlibatan emosi sebagian besar peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode cerita sangat baik. Sementara sebagian

kecilnya ada yang hanya diam, tidak memperhatikan dan bahkan asik bermain-main.